



JPS (2019)

## Jurnal Seni dan Pembelajaran

<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JPS>

### PEMBELAJARAN TARI BEDANA UNTUK SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM PENDIDIKAN INKLUSIF DI SD NEGERI 2 METRO SELATAN

M.K.Deskarita<sup>1</sup>, A.Kurniawan<sup>2</sup>, D.Habsary<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Seni Tari, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas  
Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung

#### ABSTRACT

*This study discusses the learning of Bedana Dance for students with special needs in inclusive education at SD Negeri 2 Metro Selatan. This study uses descriptive qualitative methods that describe the data obtained in the field. The theory used is behavioristic. Data collection techniques in this study are observation, interviews, and documentation. The data source is the teacher and three students with special needs: mental retardation, slow learning and dyslexia. In the learning process the teacher conveys material using five methods: the demonstration method, exercises, lectures, games and gift giving. The results of this dance learning show that the three students are increasingly interested and increasing and understanding the material provided by the method which is done slowly and repeatedly.*

#### ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang pembelajaran Tari Bedana untuk siswa berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusif di SD Negeri 2 Metro Selatan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan data yang diperoleh di lapangan. Teori yang digunakan adalah Behavioristik. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data yakni guru dan tiga orang siswa berkebutuhan khusus yaitu tunagrahita, lamban belajar dan disleksia. Pada proses pembelajaran guru menyampaikan materi dengan menggunakan lima metode yaitu, metode demonstrasi, latihan, ceramah, permainan dan pemberian hadiah. Hasil pembelajaran tari ini menunjukkan bahwa ketiga siswa tersebut semakin tertarik dan meningkat serta memahami materi yang diberikan dengan metode yang dilakukan secara perlahan dan berulang-ulang.

**Kata kunci:** Anak Berkebutuhan Khusus, Inklusif, Pembelajaran, Tari Bedana,

## PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi. Menurut Degeng, pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan peserta didik. Pembelajaran memusatkan pada “bagaimana membelajarkan peserta didik” dan bukan pada “apa yang dipelajari peserta didik”. Sedangkan Nata menyebutkan bahwa pembelajaran adalah usaha membimbing peserta didik dan menciptakan lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar untuk belajar. Pada intinya pembelajaran adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk membelajarkan peserta didik yang pada akhirnya terjadi perubahan perilaku (Fathurrohman, 2017: 38).

Proses pembelajaran tari, seorang guru harus dapat menciptakan suasana kebebasan bergerak pada siswa didiknya. Guru diharapkan dapat membimbing siswa untuk dapat mengungkapkan cara bergerak mereka sendiri yang unik dan sesuai dengan perasaannya. Pembelajaran tari dapat meningkatkan pertumbuhan fisik dan mental yang ditunjukkan dengan perkembangan motorik anak dalam gerak-gerak bebas dalam menari.

Pembelajaran tari umumnya terdapat pada mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) dalam pendidikan formal. Sekolah merupakan tempat untuk mengenyam pendidikan formal bagi semua orang. Akan tetapi, pada kenyataannya tidak semua orang dapat mengenyam pendidikan formal seperti apa yang diharapkan. Hal ini terjadi karena ada perbedaan perlakuan bagi beberapa orang, dalam hal ini adalah para anak difabel atau anak-anak berkebutuhan khusus (ABK).

Anak berkebutuhan khusus memiliki kekurangan, namun dibalik kekurangan yang dimiliki, ABK memiliki kelebihan tersendiri bahkan luar biasa dibandingkan dengan anak-anak normal. ABK mencoba membuktikan kepada dunia bahwa mereka mampu melakukan suatu hal yang sama seperti anak

normal lainnya. ABK juga berhak mendapatkan pendidikan yang sama seperti anak-anak lainnya.

Anak berkebutuhan khusus ada bermacam-macam salah satu di antaranya yaitu tunagrahita. Tunagrahita merupakan anak berkelainan mental subnormal atau disebut juga dengan keterbelakangan mental, lemah ingatan, dan *feble-minded* (Mohammad Efendi, 2008: 88). Anak tunagrahita atau keterbelakangan mental merupakan kondisi dimana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal. ABK (tunagrahita) sama seperti anak yang lain dimana anak tunagrahita juga memiliki tipe kecerdasan, hanya saja tingkatnya berbeda. Anak tunagrahita sebagian besar lemah di bidang akademis yang mengharuskan untuk menghafal dan berhitung. Tetapi lain hal dengan seni, anak bebas berekspresi sesuai dengan imajinasinya dan salah satunya adalah seni tari. Seni tari adalah keindahan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dalam bentuk gerak tubuh yang diperhalus melalui estetika.

Untuk mengantisipasi hal ini, pemerintah menyelenggarakan program pendidikan inklusif dalam tiap tahapan pendidikan yang ada, dimana di dalamnya terdapat siswa berkebutuhan khusus dan siswa normal yang belajar di tempat dan waktu yang sama. Sekolah inklusif artinya sekolah tersebut harus bersedia dan menerima siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Inklusif berarti mengikutsertakan anak berkelainan yang memiliki kesulitan melihat, mendengar, tidak dapat berjalan, dan lamban dalam belajar. Inklusif juga dapat berarti melibatkan seluruh peserta didik tanpa terkecuali. Jenis ABK yang diterima di sekolah inklusif ini bermacam-macam, di antaranya lamban belajar, cacat fisik (seperti kaki polio, tangan bengkok, kesulitan berbicara), hiperaktif, dan disleksia.

Sekolah inklusif di Kota Metro berjumlah 20 sekolah, dimulai dari jenjang SD hingga SMA, diantaranya adalah SD Negeri 2 Metro Selatan, dan untuk jenjang berikutnya SMP Negeri 5 Metro Selatan dan SMA Negeri 6

Metro Selatan. Pada satu kecamatan ada dua sekolah dasar, satu sekolah menengah pertama, dan satu sekolah menengah atas. Semua sekolah tersebut merupakan sekolah yang ditunjuk untuk menjadi sekolah inklusif. Untuk sementara ini sekolah inklusif yang ada di Lampung hanya terdapat di Kota Metro.

Seperti yang kita tahu, mata pelajaran SBK dalam sekolah khususnya tari, dapat menyeimbangkan otak kanan dan otak kiri. Otak kiri untuk berpikir logis yang merupakan sumber kecerdasan intelektual atau *Intelligence Quotient* (IQ), sedangkan otak kanan adalah sumber kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ). IQ memiliki keterkaitan dengan keterampilan berkomunikasi, respon atau tanggapan mengenai hal-hal yang ada disekitarnya, serta kemampuan mempelajari materi-materi bilangan seperti matematika. EQ adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain disekitarnya. Peran pendidikan seni terutama tari adalah untuk meningkatkan multi kecerdasan, dimana kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosionalnya seimbang.

Simonnet and Modrick (2010) dalam jurnal pendidikannya menyebutkan "*Arts education support inclusive educational practices, they are crucial to acquire highly demanded skills in the 21st century and they can be powerful toward social cohesion.*" Menurut jurnal tersebut, pendidikan seni sangat mendukung para siswa pendidikan inklusif dan sangat penting bagi mereka demi memperoleh keterampilan yang dituntut di abad ke-21. Selain itu siswa dapat menjadi kuat terhadap kohesi sosial. Oleh karena itu, pendidikan seni dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan keterampilan siswa berkebutuhan khusus.

Penelitian ini mendalami tentang pembelajaran tari di SD inklusif, khususnya pada mata pelajaran tari. Untuk melatih perkembangan mental dan daya ingat anak tunagrahita peneliti ingin mengetahui lebih dalam tentang

penerapan tari Bedana di SD Negeri 2 Metro Selatan. Penelitian ini mengarah kepada tari tradisional Lampung, yaitu tari Bedana. Berdasarkan paparan dari Mustika (2013: 50), tari Bedana merupakan kesenian rakyat yang akrab dan bersatu serta mengandung nilai budaya yang dapat dijadikan cara dalam menginterpretasikan pergaulan, persahabatan, kasih sayang yang tulus dan dapat diterima oleh ahli waris dari generasi ke generasi. Tari Bedana memiliki 9 ragam gerak yaitu *tahtim*, *kheseq gantung*, *kheseq injing*, *jimpang*, *humbak moloh*, *ayun*, *ayun gantung*, *belitut*, dan *gelek*. Penelitian ini guru hanya memberikan 6 ragam gerak pada siswa.

Penelitian dilakukan di SD Negeri 2 Metro Selatan yang merupakan sekolah inklusif dan dikarenakan di sekolah tersebut sudah melaksanakan pembelajaran seni tari. Penelitian dilakukan di kelas V yang memiliki 3 siswa berkebutuhan khusus yaitu satu siswa tunagrahita yang bernama Dwi Adiyansyah, satu siswa lamban belajar yang bernama Tasya Nur Cahyani dan satu siswa disleksia yang bernama Yusuf Rasya Saputra.

Berdasarkan fakta-fakta dan permasalahan yang dijumpai pada latar belakang, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Pembelajaran Tari Bedana untuk Siswa Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusif di SD Negeri 2 Metro Selatan". Mengingat ABK memiliki potensi dalam kemampuan motorik dalam pembelajaran seni tari sehingga diharapkan setelah penelitian ini dilakukan siswa mampu mengembangkan kemampuan motoriknya dan memiliki wawasan budaya Lampung. Penelitian ini dilaksanakan pada enam kali pertemuan dalam rentan waktu 1 bulan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif-kualitatif. Penelitian ini memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang pembelajaran tari dan penerapannya di SD inklusif sesuai dengan data yang didapatkan. Denzin & Lincoln (1994) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang

menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian yang dilakukan tidak mengubah, menambah, atau mengadakan manipulasi terhadap objek atau wilayah penelitian dan memaparkan apa yang terjadi dalam bentuk laporan penelitian secara lugas, seperti apa adanya (Arikunto, 2014: 3).

Dalam penelitian kualitatif pengamat sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi (Sugiono, 2012: 9).

Proses pengambilan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi nonpartisipan, yaitu peneliti hanya sebagai pengamat jalannya pembelajaran yang dilakukan pada ABK SD Negeri 2 Metro Selatan. Peneliti melakukan observasi untuk mendapatkan data atau informasi mengenai proses pembelajaran tari Bedana pada ABK.

Dalam Penelitian ini akan mendokumentasikan kegiatan pembelajaran selama proses penelitian berlangsung. Dokumentasi ini berupa foto dan video. Foto disini berupa foto narasumber atau responden serta foto selama kegiatan penelitian berlangsung. Setelah mendapatkan hasil penelitian berupa dokumentasi kegiatan proses belajar, peneliti juga memperkuat dengan dokumentasi tertulis lain yang dimiliki oleh guru dan hasil wawancara. Wawancara yang dilakukan peneliti bertujuan untuk mencari informasi baik dari responden maupun dari sumber data. Wawancara pertama dilakukan sebelum penelitian, kegiatan wawancara ini dilaksanakan di sekolah SD Negeri 2 Metro Selatan yang bertujuan untuk mencari informasi mengenai sumber data. Dalam hal ini peneliti bertemu langsung dengan guru SD Negeri 2 Metro Selatan.

Dalam menganalisis data menggunakan tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Dalam hal reduksi data, peneliti

memperoleh data berdasarkan hasil aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi seperti bukti foto, video, pengamatan praktik. Data tersebut dikelompokkan dan dituliskan secara terperinci atau dibuat dalam bentuk laporan. Membuang data yang tidak diperlukan dan mengorganisasikan data yang berkaitan dengan objek penelitian. Sehingga memberikan gambaran yang lebih tajam mengenai hasil pengamatan, mempermudah peneliti untuk mencari kembali data sebagai data tambahan atau data sebelumnya yang diperoleh jika diperlukan.

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat atau deskripsi tentang penelitian yang dilakukan. Penelitian ini dilakukan selama 6 kali pertemuan. Gambaran pada setiap pertemuan adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan berbagai metode oleh guru agar siswa semangat dan memahami pembelajaran yang diberikan. Berdasarkan gambaran diatas akan diamati pertemuan yang berkaitan dengan teori yang digunakan oleh peneliti, yaitu teori Behavioristik.

Verifikasi dan penarikan kesimpulan merupakan langkah ketiga dalam analisis data. Kesimpulan dalam penelitian ini merupakan jawaban dari rumusan masalah yang menekankan pada pembelajaran tari pada anak berkebutuhan khusus.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran tari Bedana untuk siswa berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusif di SD Negeri 2 Metro Selatan diawali dengan guru memberikan motivasi dan menjelaskan secara lisan terkait materi yang diajarkan. Guru menggunakan lima metode yang mempermudah siswa berkebutuhan khusus untuk menghafal gerak yang telah diberikan. Metode yang digunakan adalah metode demonstrasi, latihan, ceramah, permainan dan pemberian hadiah. Pada pembelajaran tari Bedana tersebut guru mengajarkan ragam gerak secara perlahan dan berulang-ulang mengingat terdapat siswa

berkebutuhan khusus yang lamban belajar dan tunagrahita. Siswa berkebutuhan khusus tersebut sulit dalam menghafal gerak dan menghafal banyak intruksi. Hal ini membuat guru berusaha menjelaskan ragam gerak dengan perlahan dan menggunakan aba-aba. Aba-aba yang diberikan seperti maju kaki kanan, jinjit, mundur kaki kiri, badan rendah dan lain-lain. Pada pembelajaran tari Bedana, tidak semua ragam gerak diberikan kepada siswa dikarenakan kesulitan siswa dalam menghafal. Guru menggunakan teori behavioristik dalam penelitian ini. Melihat antusias yang merupakan respon dari siswa atas stimulus yang diberikan oleh guru. Tabel dibawah merupakan sampel yang diambil pada pembelajaran tari Bedana pada siswa berkebutuhan khusus.

**Tabel 1. Lembar pengamatan siswa**

No	Indikator yang diamati	Inisial	Pertemuan 6
1.	Siswa mengamati penjelasan tari <i>Bedana</i> oleh guru	DA	✓
		TN	✓
		YR	✓
2.	Keseriusan siswa dalam mengikuti pembelajaran tari <i>Bedana</i>	DA	✓
		TN	✓
		YR	✓
3.	Keaktifan siswa dalam bertanya	DA	-
		TN	✓
		YR	✓
4.	Pemahaman materi pembelajaran tari <i>Bedana</i> yang diberikan oleh guru	DA	✓
		TN	✓
		YR	✓
5.	Antusias siswa dalam menggerakkan ragam gerak tari <i>Bedana</i>	DA	✓
		TN	✓
		YR	✓

Tabel diatas menjelaskan tentang kegiatan yang dilakukan siswa akibat stimulus dan respon. Kegiatan pembelajaran tersebut menunjukkan semangat siswa yang semakin meningkat dalam pembelajaran.

**Tabel 2. Penerapan Teori pada setiap pertemuan**

No.	Kegiatan	Stimulus	Respon
1.	Pertemuan Pertama	- Memberikan materi - Memuji siswa	- Bertanya - Berani dan Percaya Diri

2.	Pertemuan Kedua	- Memberikan contoh - Memberi hadiah	- Mengikuti - Semangat
3.	Pertemuan Ketiga	- Mengajarkan gerak didepan - Memperhatikan siswa	- Mengikuti gerak - Antusias
4.	Pertemuan Keempat	- Memberikan hadiah - Menginstruksikan gerak secara individu	- Semangat - Serius dalam bergerak
5.	Pertemuan Kelima	- Memperagakan gerak didepan - Memperhatikan siswa	- Mengikuti gerak - Serius dalam bergerak
6.	Pertemuan Keenam	-	-

Tabel ini menunjukkan penerapan teori behavioristik pada pembelajaran. Stimulus yang diberikan guru terlihat sangat jelas dan direspon baik oleh siswa. pada pertemuan keenam guru tidak menggunakan teori behavioristik dikarenakan pada pertemuan keenam guru hanya menjelaskan tentang materi yang telah dipelajari sebelumnya.

Dari pengamatan yang dilakukan, guru terlihat sangat kreatif dalam memberikan pembelajaran kepada siswa. Berdasarkan hasil pembahasan ini, diketahui pembelajaran tari Bedana pada anak berkebutuhan khusus tersebut sangat mudah dipahami dengan metode yang kreatif dan pembelajaran yang dilakukan secara perlahan dan berulang-ulang.

## TEMUAN

Pembelajaran tari untuk anak berkebutuhan khusus dimaksudkan untuk memberikan pelatihan secara psikologi dan pembentukan fisik bagi anak yang memiliki keterbelakangan mental secara praktik. Guru tidak semata-mata menuntut siswa untuk terampil menari, tetapi lebih difokuskan kepada pencapaian keberanian, kepercayaan diri, dan kerja sama antar teman sehingga dapat merubah sikap

yang nanti pada akhirnya secara psikologis dan fisiknya dapat mengendalikan emosi dan berani mengekspresikan dirinya.

SD Negeri 2 Metro Selatan memiliki siswa berkebutuhan khusus dengan ketunaan tentu saja akan menghambat perkembangannya secara fisik maupun psikologi. Kelainan pada perilakunya akan berpengaruh pada kepribadiannya juga, hal ini disebabkan oleh emosi yang labil, mudah tersinggung, mudah mengalami perasaan takut untuk melakukan sesuatu, dan lebih sensitif terhadap orang lain. Dengan adanya bantuan sikap pengertian, kasih sayang, dan sikap yang penuh penerimaan dari orang-orang normal di sekitarnya akan membantu anak dalam perkembangan penyesuaian diri ke tahap selanjutnya.

Menutupi keadaan anaknya yang berkebutuhan khusus karena malu justru akan menghambat dan tidak memberikan peluang dalam perkembangannya. Membentuk anak berkebutuhan khusus yang ada di SD Negeri 2 Metro Selatan agar mampu menjadi orang yang mandiri di kemudian hari adalah tujuan dari sekolah ini. Siswa berkebutuhan khusus lulusan SD Negeri 2 Metro Selatan diberikan kesempatan untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya, bahkan jika mereka sudah dalam kategori sehat akan diberikan izin untuk melanjutkan di sekolah normal jika memang memenuhi syarat yang sudah ditentukan.

Perubahan yang terjadi pada siswa berkebutuhan khusus setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tari adalah:

1. Anak berkebutuhan khusus yang pada awalnya seorang pemarah menjadi lebih dapat mengendalikan emosinya dalam bergerak.
2. Anak yang pemalu menjadi lebih berani dalam segala hal di depan umum terutama dalam hal bergerak dan berani menampilkan dan berekspresi di hadapan teman, guru, orang tua, bahkan masyarakat umum.
3. Siswa tunagrahita yang pada awalnya penakut menjadi pemberani dan santai dalam melakukan gerakan tari.

Dalam perubahan yang terjadi setelah dilaksanakan kegiatan pembelajaran tari

adalah siswa dapat membentuk sikap percaya diri dan percaya pada teman sendiri serta mampu bekerja sama satu sama lainnya yang kemudian diwujudkan dalam pementasan-pementasan yang diadakan oleh sekolah, meskipun pada saat pementasan siswa berkebutuhan khusus masih dituntun oleh guru pembimbingnya.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pembelajaran tari untuk anak berkebutuhan khusus pada kegiatan pembelajaran di kelas V SD Negeri 2 Metro Selatan dapat disimpulkan:

1. Proses pembelajaran tari bagi anak berkebutuhan khusus di SD Negeri 2 Metro Selatan meliputi materi atau bahan serta metode. Materi atau bahan yang diberikan disesuaikan dengan keadaan siswa berkebutuhan khusus dan saat pembelajaran guru menggunakan metode bermain atau hadiah dengan memberi *reward* untuk siswa yang mampu menjawab pertanyaan guru dan guru selalu memuji siswanya setiap melakukan instruksi yang diberikan oleh guru. Saat memperagakan ragam gerak guru tidak hanya menggunakan hitungan melainkan juga menggunakan aba-aba seperti anggota tubuh apa yang harus digerakkan sehingga mempermudah dalam menangkap materi. Guru menyampaikan materi menggunakan beberapa metode antara lain metode demonstrasi, metode latihan, ceramah, serta permainan dan memberikan hadiah atau *reward*.
2. Perubahan sikap yang terjadi pada siswa berkebutuhan khusus setelah mengikuti pembelajaran tari adalah siswa mempunyai rasa percaya diri dan percaya pada teman serta mampu bekerja sama satu dengan yang lainnya. Siswa yang pada awalnya takut atau malu untuk bergerak, setelah mengikuti pembelajaran tari siswa menjadi berani untuk bergerak di hadapan teman-temannya.

## SARAN

Berdasarkan simpulan tersebut, penulis mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada sekolah untuk menyiapkan tenaga pendidik *Shadow Teacher* untuk membantu guru seni budaya dalam menangani siswa berkebutuhan khusus.
2. Kepada guru untuk lebih banyak menambah permainan-permainan agar suasana pembelajaran semakin menyenangkan dan siswa tidak merasa bosan saat mengikuti proses pembelajaran.
3. Kepada guru untuk lebih menambah strategi yang lebih baik dalam menanggulangi keaktifan siswa di dalam kelas.
4. Diharapkan kemampuan siswa bisa lebih digali kembali oleh guru dalam proses pembelajaran serta membentuk karakter siswa sejalan dengan proses pembelajaran tari yang dilaksanakan, sehingga selain siswa mendapat pengetahuan yang baik siswa juga mempunyai karakter yang baik dimulai dari sikap dan perilaku.
5. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi penelitian selanjutnya atau penelitian serupa sebagai pengembangan dari penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 413 Hlm.
- Efendi, M. (2008). *Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara. 169 Hlm.
- Fathurrohman, M. (2017). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media. 244 Hlm.
- Mustika, I W. (2013). *Teknik Dasar Gerak Tari Lampung*. Lampung: AURA. 180 Hlm.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.